

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Mutqin**

Arti mutqin adalah kuat melekat adan benar, agar hafalan menjadi mutqin memerlukan upaya intensif yang terus menerus. Menghafal al-Qur'an tidak cukup hanya dengan satu kali khatam setoran hafalan. Itu baru permulaan saja. Saat menghafal al-Qur'an sering mengkhataamkan bacaan al-Qur'an maka hafalan pun menjadi lebih lancar.

Tujuan menghafal al-Qur'an yaitu untuk menanamka nilai-nial kebaikan yang terdapat padanya. Perilaku para menghafal al-Qur'an hendaknya mengikuti petunjuk al-Qur'an. Padanya terdapat petunjuk antara perintah dan larangan. Memahami al-Qur'an dan menjadikannya rumusan aturan kehidupan merupakan jalan menuju kesuksesan dunia akhirat.

Hafalan mutqin dapat menjadi pembeda sekaligus indikator kemurnian niat menghafal al-Qur'an hanya karena Allah SWT. Kedekatan interaksi mengkaji al-Qur'an merupakan ciri seorang hamba dekat dengan Allah SWT. Siapa pun akan dimudahkan untuk menghafal al-Qur'an asal mau menghafalkannya. Agar hafalan dapat mutqin maka harus istiqamah dalam mengulang hafalan al-Qur'an disertai penerapan makna-maknanya dalam kehidupan. Tentu saja penerapan makna-makna al-Qur'an yang sudah jelas perintah dan larangannya. Adapun ayat-ayat yang memerlukan penjelasan detail dapat membuka buku tafsir atau lebih utama jika bertanya kepada guru yang lebih mahir dibidangnya.

Hendaknya pemula yang baru wisuda karantina tahfiz melancarkan kembali per-5 halaman/hari atau seminggu mutqin 1 juz hafalan samapai 30 juz. Jika sudah khatam 30 juz, maka mulailah per-10 halaman samapai 30 juz.<sup>1</sup>

Berikut cara menghafal dengan metode Mutqin

1. Per-2 juz samapai 30 juz
2. Per-3 juz samapai 30 juz
3. Per-5 juz samapai 30 juz
4. Per-10 juz samapai 30 juz
5. Per-15 juz samapai 30 juz
6. Per-15 juz samapai 30 juz

## **B. Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an**

### a. Pengertian pembelajaran

Pada hakikatnya, proses pembelajaran yang efektif, menurut Popham dan Baker, terjadi jika guru dapat mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah dalam mempelajarinya. Dalam hal ini sangat tergantung pada pemilihan dan penggunaan model pembelajaran, untuk dapat memaksimaalkan pembelajaran yang efektif.<sup>2</sup>

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan

<sup>1</sup> 2021 Pusat Karantina Tahfiz Al-Qur'an. "Yayasan Karantina Tahfiz Al-Qur'an Nasional 2020". Dalam <https://www.hafalanquransebulan.com/murajaah-binnazhar-danhafalanmutqin-30-juz/> (25 Desember 2020).

<sup>2</sup> Hosan. Dipl, *Pendekatan saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 (Kunci sukses Implementasi Kurikulum 2013)* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 187.

pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.<sup>3</sup> Pembelajaran adalah upaya menciptakan situasi belajar. Pembelajaran juga bisa disebut sebagai upaya untuk mengarahkan anak didik kedalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam pembelajaran terdapat jenis kegiatan pembelajaran, yaitu: tahapan pemula (pra instruksional), tahap pembelajaran (instruksional), tahap penilaian serta tindak lanjut. Ketiga tahapan tersebut harus ditempuh pada saat melaksanakan pembelajaran.

b. Pendekatan pembelajaran

Dalam sebuah pembelajaran ada beberapa pendekatan yang samapai sekarang masih representative dan efektif, yaitu: 1) pendekatan hukum Josh, 2) pendekatan Ballard dan Clanchy, dan 3) pendekatan Biggs.<sup>4</sup> Dari ketiga pendekatan tersebut, peneliti lebih memilih hukum Josh karena pendekatan hukum Josh ini cukup berhasil untuk materi-materi hafalan. Salah satu asumsi penting yang mendasari hukum Josh (Josh Law's) adalah siswa yang lebih sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah memanggil kembali memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang dia tekuni. Selanjutnya, berdasarkan asumsi hukum Josh itu maka belajar kiat 3x5 lebih baik daripada 5x3 walaupun hasil perkalian keduanya sama.

Adapun maksud dari hal itu adalah mempelajari sebuah materi dengan alokasi waktu 3 jam perhari selama 5 hari akan lebih efektif

---

<sup>3</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 46.

<sup>4</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 122.

daripada mempelajari materi dengan alokasi waktu 5 jam perhari dalam 3 hari. Perumpamaan pendekatan belajar dengan cara mencicil seperti di atas samapai sekarang masih dipandang cukup berhasil terutama untuk materi-maeri yang sifatnya menghafal.

c. Faktor yang mempengaruhi belajar

Dalam sebuah pembelajaran, secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi.<sup>5</sup>

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadan/kondisi jasmni dan rohani siswa. Faktor internal siswa terdiri dari dua aspek yaitu:

a) Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmani), kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang memadai tingkat kebugaran organ-organ sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Apalgi kondisi tubuh lemah dan disertai pusing, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari pun kurang atau bahkan tidak membekas. Selain organ tubuh, tingkat kondisi kesehatan indera pendengaran dan penglihatan juga bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang diberikan di kelas.

b) Aspek psikologis, yang meliputi: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 2015), 145-155.

- 2) Faktor eksternal terdiri dari dua aspek: a) lingkungan sosial, yaitu lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, teman-teman sekelas, masyarakat dan tetangga serta teman-teman sepermainan di luar sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa, b) lingkungan non sosial, yaitu meliputi gedung sekolah dan letaknya rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar keadaan cuaca sewaktu belajar dan alokasi waktu yang digunakan.
- 3) Faktor pendekatan belajar (*Approach to Learning*), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan model yang digunakan untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

## **Kerangka Teoritik**

### 1. Teori belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Diantara sekian banyak teori yang berdasarkan hasil eksperimen terdapat tiga macam yang sangat menonjol, yakni: *Connectionism*, *Classical Conditioning*, dan *Operant Conditioning*.<sup>6</sup>

#### a. *Connectionism*

Pada mulanya, pendidikan pembelajaran di Amerika Serikat didominasi oleh pengaruh dari Thorndike (1874-1949). Teori

---

<sup>6</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), 92.

belajar Thomdike disebut “*connectionism*”, kerna belajar merupakan proses pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respon. Teori ini sering pula disebut “*trial-and error learning*”. Individu yang belajar melakukan kegiatan melalui proses “*trial-and error*” dalam rangka memilih respon yang tepat bagi stimulus tertentu.

Thomdike mendasarka terornya atas hasil penelitiannya terhadap tingkah laku berbagai binatang antara lain kucing, tingkah laku anak-anak dan orang dewasa. Objek penelitian dihadapkan kepada situasi baru yang belum dikenal dan membiarkan objek melakukan berbagai aktivitas untuk merespon situasi itu. Dalam hal itu, objek mencoba berbagai reaksi dengan stimulusnya.<sup>7</sup>

Dari penelitiannya, Thomdike menemukan hukum-hukum:

- 1) *Law of readiness* (hukum kesiapsiagaan) jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi itu, maka reaksi menjadi memuaskan.
- 2) *Law of exercise*: makin banyak dipraktikkan atau digunakannya hubungan stimulus respon, makin kuat hubungan itu. Pratik (latihan) perlu disertai dengan “*reward*”.
- 3) *Law of effect*: bila mana terjadi hbungan antara stimulus dan respon, dan dibaregi dengan “*state of affairs*” yang memuaskan, maka hubungan itu menjadi lebig kuat. Bila

---

<sup>7</sup> Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 123-124.

hubungan dibarengi “*state of affairs*” yang mengganggu, maka kekuatan hubungan menjadi berkurang.

Teori diatas menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pembentukan hubungan stimulus dan respon. Orang yang berhasil atau pandai dalam proses belajar adalah orang yang menguasai hubungan stimulus-respon. Pembentukan hubungan stimuls-respon dilakukan melalui kegiatan yang diulang-ulang.

*b. Classical Conditioning* (pembiasaan klasik)

Teori *Classical Conditioning* (pembiasaan klasik) ini berkembang berdasarkan hasil eksperimen yang dilakukan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Dalam eksperimennya, Pavlov menggunakan anjing untuk mengetahui hubungan-hubungan antara *conditioned stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned response* (CR), dan *unconditioned response* (UCR). CS adalah rangsangan yang mampu mendatangkan respon yang dipelajari, dan respon yang tidak dipelajari itu disebut UCR. Dari hasil eksperimen yang telah dilakukan oleh Pavlov apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), stimulus tadi cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respons yang dalam hal ini (CR). Eksperimen Pavlov tunduk terhadap dua hukum yang berbeda. Yaitu:

1) : *Law of respondent conditioning*: hukum pembiasaan yang dituntut

2) *Law of respondent extinction*: hukum pemusnahan yang dituntut

Yang dimaksud dengan *law of respondent conditioning* adalah jika suatu stimulus yang dihadirkan secara simultan dan yang satu berfungsi sebagai *reinforcer* maka reflek ketiga yang terbentuk dari respon atau penguatan reflek dan stimulus lainnya akan meningkat. Sebaliknya *law of respondent extinction* adalah jika reflek yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer* maka kekuatannya akan menurun.

c. *Operant Conditioning* (pembiasaan perilaku respon)

Teori belajar *operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon) ini merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penciptanya bernama Burrhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904). Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Tidak seperti dalam *respondent conditioning* (yang responnya didatangkan oleh stimulus tertentu) respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical respondent conditioning*.

Selanjutnya proses belajar dengan teori ini tunduk dengan dua hukum operant yang berbeda, yakni *law of operant conditioning* dan *law of operant extinction*. Yang artinya jika timbulnya tingkah laku diiringi dengan stimulus penguat maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat, begitupun sebaliknya.

Ketiga teori diatas menekankan pada pentingnya prinsip pengulangan dalam pembelajaran walaupun dengan tujuan yang berbeda. Teori yang pertama menekankan pengulangan untuk melatih daya-daya jiwa, sedangkan teori yang kedua dan ketiga menekankan pengulangan untuk membentuk respons yang benar dan membentuk kebiasaan. Hubungan stimulus dan respons akan bertambah erat kalau sering dipakai dan akan berkurang bahkan hilang sama sekali jika jarang atau tidak pernah digunakan. Oleh karena itu, perlu banyak latihan, pengulangan dan pembiasaan.

### C. Tahfidz al-Qur'an

#### a. Pengertian tahfidz al-Qur'an

Kata tahfidz berasal dari kata hifz atau hafiza. Berdasarkan kamus al-Munawir kata tahfidz merupakan bentuk kata benda (masdar) dari kata haffadza yang artinya mendorong agar menghafalkan. Menghafal juga berarti menjaga, melindungi dan memelihara. Dari dasar kata tersebut maka tahfidz al-Qur'an adalah memelihara dan menjaga al-Qur'an dari perubahan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur’an, dan pasti kami (pula) yang memeliharanya”.<sup>8</sup>

Istilah *tafudz al-Qur’an* dapat diartikan sebagai proses mempelajari al-Qur’an dengan cara menghafalkannya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Dalam menghafal al-Qur’an tidak lepas dari keberhasilan kinerja memori atau ingatan dalam diri seseorang. Dalam hal ini ada tiga tahapan kerja dalam memori, yaitu:

- 1) *Encoding* (Memasukkan informasi dalam ingatan)
- 2) *Storage* (Menyimpan informasi yang telah dimasukkan)
- 3) *Retrieval* (Mengingat kembali)

Menghafal al-Qur’an didahului engan proses *encoding* yaitu memasukkan informasi berupa ayat-ayat al-Qur’an ke dalam ingatan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Dua indera ini sangat penting dalam penerimaan informasi. Dalam beberapa ayat disebutkan dua indera ini selalu beriringan inilah sebabnya dianjurkan kepada para guru untuk memperdengarkan sehingga dua alat ini bekerja dengan baik.<sup>9</sup>

Setelah proses *encoding*/memasukkan informasi, proses selanjutnya adalah *storage*/penyimpanan. Informasi yang masuk berupa ayat-ayat al-Qur’an yang dihafal, menurut Darwis Hude disimpan digudang memori yang terletak di memori jangka panjang (LTM). Perjalanan informasi dari awal, diterima indera masuk ke memori jangka

---

<sup>8</sup> al-Qur’an, 15: 9.

<sup>9</sup> Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, Ernest R. Hilgard, *Pengantar Psikologi, Alih Bahasa Nuur Jannah Tufiq dan Rukmini Burhan, Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 1997), 375.

pendek (STM). Memori jangka pendek (short-term memory) adalah sistem penyimpanan yang dapat memuat informasi dalam jumlah terbatas selama beberapa detik. Ini adalah bagian dari memori yang menjadi tempat penyimpanan informasi yang pada saat itu sedang dipikirkan. Berbeda dengan LTM (Memori jangka panjang) adalah merupakan bagian dari sistem memori kita yang menjadi tempat kita menyimpan informasi dalam kurun waktu yang lama. LTM (long-term memory) berisi informasi dalam kondisi psikologis masa lampau, yaitu semua informasi yang telah disimpan, tetapi saat ini sedang tidak dipikirkan bahkan ada yang masuk ke memori jangka panjang (LTM).

Memori jangka panjang (LTM) adalah tempat penyimpanan permanen suatu pengetahuan, yang dapat dipanggil lagi sewaktu-waktu ingin digunakan. Kapasitasnya sangat besar sehingga dapat menyimpan sejumlah besar informasi untuk periode waktu yang panjang.<sup>10</sup> Ahli teori belajar kognitif membagi memori jangka panjang kedalam tiga bagian yaitu: (1) Memori episodik adalah memori pengalaman yang diorganisasi berdasarkan kapan dan dimana pengalaman tersebut terjadi misalnya pengalaman pribadi kita, film dalam pikiran tentang hal-hal yang kita dengar dan lihat. (2) Memori semantik adalah memori jangka panjang berisi fakta dan informasi yang digeneralisasi yang kita ketahui, konsep prinsip, atau aturan dan cara menggunakannya, dan kemampuan memecahkan masalah dan strategi pembelajaran kita. (3) Memori procedural adalah kemampuan mengingat kembali cara melakukan

---

<sup>10</sup> Slavin Robert E, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 224-227.

sesuatu, terutama dalam mengerjakan tugas-tugas fisik, jenis memori seperti ini tampaknya disimpan ke dalam serangkaian pasangan, rangsangan dan tanggapan.

Untuk bisa memasuki memori dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang menurut Darwis Hude ada dua yaitu:

- 1) *Automatic processing* yaitu proses penyimpanan yang bersifat otomatis dan biasanya bersifat istewa bagi seseorang seperti mendapat hadiah besar.
- 2) *Efforful processing* yaitu penyimpanan yang diupayakan karena informasi yang masuk dianggap biasa.<sup>11</sup>

Dalam hal ini menghafal al-Qur'an menurut M. Darwis Hude termasuk pada kategori yang kedua yaitu penyimpanan yang diusahakan. Salah satu usaha penyimpanan hafalan al-Qur'an ke memori jangka panjang yaitu dengan cara mengulang atau takrir. Selain itu diantara faktor-faktor yang meningkatkan memori jangka panjang adalah:

- 1) Strategi pengajaran aktif yang melibatkan siswa dalam pelajaran berperan.
- 2) Memotivasi anak untuk mengingat materi dengan pemahaman, bukan dengan mengingat begitu saja. Anak akan mengingat informasi lebih baik dalam jangka panjang jika mereka memahami informasi, bukan sekedar mengingat tanpa pemahaman.

---

<sup>11</sup> M. Darwis Hude, *Mengenal Kerja Meemori dalam Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: PTIQ, 1996), 35.

- 3) Membantu murid untuk menata apa yang mereka masukkan kedalam memori. Anak akan mengingat informasi lebih baik jika mereka menatanya secara hirarkis.
- 4) Strategi *Mnemonic* (cara menghafal atau model jembatan keledai) bantuan untuk mengingat informasi. *Mnemonic* juga dapat digunakan imaji dan fakta.<sup>12</sup>

Proses selanjutnya setelah storage adalah proses pengungkapan kembali atau retrieval. Proses retrieval dapat terjadi dengan dua macam yaitu:

- 1) Serta merta yaitu informasi yang telah tersimpan digudang memori secara aktif keluar tanpa adanya pancingan.
- 2) Dengan pancingan yaitu informasi yang tersimpan akan keluar dengan adanya pancingan yang ditimbulkan.

Di dalam pengungkapan kembali hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang telah tersimpan dalam gudang memori menurut Darwis Hude termasuk proses retrieval yang kedua dimana pengungkapan kembali terjadi dengan pancingan. Dalam menghafal al-Qur'an, ayat-ayat yang telah dibaca sebelumnya menjadi pancingan untuk ayat yang akan dibaca kemudian.

#### 1. Hukum menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an hukumnya fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan

---

<sup>12</sup> Sntrock, Jhon W, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 331.

pengubahan terdapa ayat-ayat suci al-Qur'an.<sup>13</sup> Hal ini ditegaskan oleh Imam Abdul Abbas pada kitabnya dalam menafsirkan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: “ Dan sungguh, telah kami mudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”<sup>14</sup> (Q.S. Al-Qamar: 17).

b. Faktor-faktor pendukung menghafal al-Qur'an

a. Usia yang ideal

Sebenarnya tidak ada batasan usia secara mutlak untuk menghafal al-Qur'an, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal al-Qur'an. Dalam hal ini, ternyata usia dini (anak-anak) lebih mempunyai daya rekam yang kuat terhadap sesuatu yang dilihat, didengar, dan dihafal dibandingkan dengan mereka yang berusia lanjut.

Ada beberapa hal yang mendukung kebenaran asumsi seperti ini, anatar lain:

1. Imam Bukhari dalam pengajaran pada anak dan keutamaan al-Qur'an setelah beberapa macam penelitian dan eksperimen mengatakan bahwa menghafal pada masa anak-anak akan lebih representatif, lebih

<sup>13</sup> Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 24.

<sup>14</sup> Al-Qur'an, 54: 17.

cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapan.<sup>15</sup>

2. Dari bebrbagai penelitian membuktikan, usia dini (0-6 tahun) merupakan periode atau masa keemasan (the golden age) yang sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Kecerdasan anak mencapai 50 persen pada usia 0-4 tahun, sebanyak 80 persen pada usia delapan tahun, dan mencapai 100 persen pada usia 18 tahun. Ini berarti masa emas seorang anak berada pada usia dini, sebelum berusia 7 tahun. Pada masa emas, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi, mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya.<sup>16</sup>

3. Sabada Rosulullah SAW, yang diriwayatkan oleh Abu Abbas r.a yang artinya: “ hafalan anak kecil bagaikan ukiran diatas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagaikan mengukir diatas air” (H.R. Al-Khatib).

Selain hadist di atas pepatah arab juga mengatakan bahwasanya “ belajar diwaktu kecil bagai mengukir di atas batu, sedang belajar pada usia sesudah dewasa bagai mengukir di atas air”. Hadist di atas dan perntaan pepatah arab tersebut memberikan arah yang jelas kepada kita bahwa usia dini potensi intelegensi, daya serap, dan daya ingat hafalannya sangat prima dan bagus serta masih sangat memungkinkan akan akan mengalami perkembangan dan peningkatan secara maksimal, karena ia masih berproses menuju kepada kesempurnaan,

---

<sup>15</sup> Ibid., 57.

<sup>16</sup> La Merna Parandy dan Sulis Styorini, “Periode Emas dan Kritis Pada Anak”, dalam <http://www.kompasiana.com/lamerna/periode-emas-dan-kritis-pada-anak> (25 Desember 2020).

sedangkan orang yang sudah melewati masa dewasa potensi inelengensi daya ingatannya cenderung mengalami penurunan.

4. Usia yang ideal untuk menghafal adalah berkisar 6-12 tahun. Karena di usia yang relatif muda ini belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Namun demikian bagi kanak-kanak usia dini yang diproyeksikan untuk menghafal al-Qur'an tidak boleh dipaksakan diluar batas kemampuan psikologisnya.<sup>17</sup>

c. Manajemen waktu

Dalam menghafal al-Qur'an memang harus bisa memenejemen waktu agar waktu bisa dimanfaatkan dengan efektif dan efesien. Begitu halnya proses tahfidz al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah/sekolah harus ada pengalokasian waktu agar guru bisa benar-beanr menggunakan waktu dengan baik. Dalam hal ini guru harus membuat perencanaan pembelajaran untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an.

d. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat juga ikut mendukung tercapainya menghafal al-Qur'an. Dalam kaitannya dalam pembelajaran tahfidz al-Qur'an di lembaga pendidikan, hal ini berarti sekolah harus menyediakan tempat yang layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an, seperti aula yang luas atau masjid yang dapat digunakan untuk kegiatan pemebelajaran athfidz.

---

<sup>17</sup> Ibid., 58.

e. Membuat target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka perlu adanya target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan tetapi hanya sebagai kerangka yang yang dibuat sesuai dengan kemampuan peserta didik dan alokasi waktu yang tersedia. Dijelaskan dalam bukunya Wiwin Alawiyah bahwa menentukan target dalam proses menghafal al-Qur'an sangat diperlukan supaya mampu memacu semangat dalam menghafal al-Qur'an, serta agar dapat menyelesaikan hafalan dengan waktu yang tidak lama.<sup>18</sup>

f. Faktor motivasi

Pada dasarnya motivasi adalah suatu dorongan untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tutujuan tertentu.<sup>19</sup> Orang yang menghafal al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an.

Motivasi juga harus diberikan oleh seorang guru yang sedang membimbingnya dalam menghafal al-Qur'an. Karena dengan banyaknya motivasi tentu hasilnya akan berbeda dengan anak yang kurang mendapatkan motivasi.

---

<sup>18</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2014), 85.

<sup>19</sup> Dale H. Schunk, *Learning Theoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 80.

g. Manfaat dan keutamaan menghafal al-Qur'an

Terdapat beberapa dan keutamaan tentang kedudukan para penghafal al-Qur'an. Pertama, menghafal al-Qur'an berarti menjaga otentitas al-Qur'an yang hukumnya fardu kifayah, sehingga orang yang menghafal al-Qur'an dengan hati bersih dan ikhlas mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan di akhirat, karena mereka merupakan makhluk pilihan Allah.

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ

وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih diantara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang besar” (Q.S. Fathir 35: 32).<sup>20</sup>

Jaminan kemuliaan ini antara lain bahwa orang yang hafal al-Qur'an akan memberi syafaat baginya, menghafal al-Qur'an merupakan sebaik-baik ibadah, selalu dilindungi malaikat, mendapat rahmat dan ketenangan, mendapat anugerah Allah, dan menjadi hadiah bagi orang tuanya.

Kedua, menghafal al-Qur'an membentuk akhlak mulia baik bagi pribadi sang haidz maupu menjadi contoh bagi masyarakat luas. Al-

<sup>20</sup> Al-Qur'an., 35: 32.

Qur'an merupakan "huddan linnas" (petunjuk bagi manusia). Semakin dibaca, dihafal dan difahami, maka semakin besar petunjuk Allah didapat. Petunjuk Allah berupa agama Islam berisi tentang aqidah ibadah dan akhlak. Dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat ke 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya "kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa".<sup>21</sup>

Ketiga, menghafal al-Qur'an meningkatkan kecerdasan, pada dasarnya setiap manusi dibekali dengan bermacam-macam potensi/kecerdasan meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (*multile intelligence*).

#### **D. Model Tahfidz al-Qur'an**

Model adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.<sup>22</sup> Model dalam bahasa arab dikenal dengan istilah thuriqah yang berarti langka-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Bila dihungkan dengan pendidikan, maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian

---

<sup>21</sup> Al-Qur'an., 2: 2.

<sup>22</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006) cet. 6, 147.

agar peserta didik menerima pembelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.<sup>23</sup>

Dalam pandangan filosofis pendidikan, model merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, alat itu mempunyai fungsi ganda yakni yang bersifat polipragmatis. Polipragmatis bila mana sebuah model memiliki kegunaan yang serba ganda (multipurpose) begitu pula sebaliknya monopragmatis bila mana suatu model hanya memiliki satu peran saja, satu macam tujuan penggunaan mengandung implikasi yang bersifat konsisten, sistematis, dan kebermaknaan menurut kondisi sasarannya.<sup>24</sup>

Para ahli mendefinisikan model sebagai berikut.<sup>25</sup>

- a. Hasan Langgulung, mendefinisika bahwa model adalah cara atau jalan yang harus dilalui untu mencapai tujuan pendidikan.
- b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah. Berpendapat bahwa model adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Al- Ahrasy, berpendapat bahwa model adalah jalan yangkita ikuti untuk memberikan pnegertian kepada peserta didik tentang segala macam model dalam berbagai pembelajaran.

Adapun model-model yang dapat digunakan untuk menghafal al-Qur'an menurut Ahsin W. Al-Hafidz adalah sebagi berikut:<sup>26</sup>

- a. Model Wahdah

---

<sup>23</sup> Ramayulis, *Model Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kamal Mulia, 2005), 2-3.

<sup>24</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 97-98.

<sup>25</sup> Ibid., 3.

<sup>26</sup> Ibid., 63-66.

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya.

b. Model Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada model ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada secarik kertas.

c. Model Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Model ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya.

d. Model Gabungan

Model ini merupakan gabungan antara model wahdah dan model kitabah.

e. Model Jama'

Model ini adalah ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.

Model tahfidz al-Qur'an lainnya juga dikemukakan oleh Abdurrah Nawabuddin, yaitu:<sup>27</sup>

a. Model Juz'i yaitu cara menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antara bagian yang satu dengan lainnya dalam satu kestuan materi yang dihafal.

b. Model Kuli, yaitu model menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal secara keseluruhan terhadap materi hafalan yang dihafalkannya, tidak dengan cara bertahap atau dengan sebagian-sebagian.

---

<sup>27</sup> Abdurrah N. Awabuddin, *Teknik Menghafal al-Qur'an* (Bandung: Sinar Baru, 1991), 59.

Tujuan utama dalam model pembelajaran adalah untuk menyampaikan mater atau pesan yang terkandung dalam isi materi pembelajaran secara efektif. Sehingga siswa dapat dengan mudah menerima, memahami, terekam dan tercerna dengan baik. Dari semua model yang telah dijabarkan di atas memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mempermudah proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Tetapi tidak menutup kemungkinan dari setiap model tersebut memiliki kekurangan masing-masing.